

DAMPAK PELAYANAN PASTORAL TERHADAP ORANG BERDUKA DI GEREJA SIDANG-SIDANG JEMAAT ALLAH PARAKLETOS KANONANG

Penulis: Meri Christin Keles

Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado
Email: christinmerry38@gmail.com

Abstrak

Perasaan adalah aspek penting dari kehidupan yang tidak bisa dilepaskan dikarenakan ketika menjalani kehidupan akan mengalami berbagai macam perasaan baik suka maupun duka. Bicara soal suka maupun duka manusia bisa merasakan keduanya dalam situasi dan kondisi yang berbeda, suka saat manusia bahagia dan duka saat manusia sedih atau kehilangan sesuatu yang ada dalam dirinya maupun ada disekitarnya. Duka adalah perasaan kehilangan yang secara alamiah timbul ketika manusia merasakan sedih akibat suatu peristiwa kehilangan terjadi. Pastinya sebagai manusia yang menjalani kehidupan didunia kita juga pernah mengalami situasi yang berduka yaitu kehilangan sesuatu yang berharga dalam diri kita entah barang ataupun seseorang yang kita cintai. Perasaan kehilangan orang yang dicintai merupakan keadaan yang berat dilalui oleh setiap manusia dikarenakan akan terasa sulit untuk beradaptasi dengan keadaan yang baru tanpa orang yang dikasihi. Dari permasalahan inilah sering terjadinya kemunduran kerohanian akibat stress atau depresi dari keadaan yang terjadi. Sehingga pelayanan terhadap orang berduka dirasa penting untuk dilakukan agar sikap dan pikiran orang berduka ini tidak terjebak dalam kondisi duka yang mendalam melainkan akan tetap menjalani kehidupan tanpa orang yang dikasihi dengan penuh pengharapan kepada Allah. Dengan itulah penelitian ini bertujuan agar mengetahui apa kebutuhan orang berduka dan bagaimana konsep pelayanan yang benar terhadap orang berduka. Dengan itu penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif agar hasilnya nyata berdasarkan angka dengan menyebarkan angket. Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah “Parakletos” Kanonang.

Kata Kunci : *Pelayanan Pastoral, Orang Berduka, Dukacita*

Abstract

Feelings are an important aspect of life that cannot be separated because when living life you will experience various kinds of feelings, both joy and sorrow. Talking about joy and sorrow, humans can feel both in different situations and conditions, like when humans are happy and sad when humans are sad or lose something in themselves or around them. Grief is a feeling of loss that naturally arises when humans feel sad as a result of a loss event occurring. Of course, as humans who live life in this world, we have also experienced situations of grief, namely the loss of something valuable in us, whether goods or someone we love. The feeling of losing a loved

one is a difficult situation for every human being to go through because it will be difficult to adapt to new circumstances without a loved one. From this problem, there is often a spiritual decline due to stress or depression from the situation that occurs. So that service to the grieving person is important to do so that the attitude and mind of the grieving person is not trapped in a state of deep sorrow but will continue to live life without loved ones with full hope in God. With that, this study aims to find out what the needs of the grieving person are and how the concept of correct service to the grieving person is. With that research used quantitative research methods so that the results are real based on numbers by distributing questionnaires. This research was conducted at the Church of the Assemblies of God “Parakletos” Kanonang.

Keywords: *Pastoral Service, Grieving People, Sorrow*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan banyak ditemui orang yang susah hati atau sedih hati istilah ini berasal dari kata dasar “duka” yang dikembangkan menjadi kata berduka atau berdukacita. Dukacita adalah derita emosional yang menusuk dalam hati manusia disebabkan oleh kematian orang yang dikasihi, meninggalnya salah seorang yang dikasihi, dapat menyebabkan suasana sedih dan sepi. Kematian adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Kedukaan adalah hal yang terjadi dalam setiap kehidupan manusia baik orang kaya maupun orang miskin. Dalam hal ini penulis menjabarkan kedukaan dalam artian kehilangan orang yang dikasihi atau dicintai. Tak seorangpun yang dapat menahan kepergian orang yang dikasihi ketika dipanggil pulang oleh Bapa di Surga. Seringkali orang-orang yang ditinggalkan ini tidak dapat menerima kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya bahwa orang yang dikasihi dan dicintai telah pulang ke pangkuan Bapa di surga. Hal ini menyebabkan adanya guncangan batin bahkanpun mental terhadap orang tersebut.

Tak seorangpun yang dapat menghindar dari kematian. Bahkan seringkali kehadirannya sangat diluar dugaan, mendadak, tidak memberikan tanda-tanda maupun kesempatan untuk

mempersiapkan diri, baik bagi pribadi yang bersangkutan apa lagi bagi orang-orang yang mengasihinya. Akibatnya, kepedihan dan dukacita yang begitu mendalam seringkali menghinggapinya orang-orang tersebut. Kedukaan umumnya muncul ketika orang mulai menyadari adanya sesuatu yang bernilai hilang atau dianggap hilang.¹ Menurut Bertha Simon menyatakan bahwa kematian seseorang dianggap sebagai kehilangan yang paling hebat. Hal ini, menjadi peristiwa yang sangat menguncang pikiran dan yang merupakan awal dari proses dukacita.²

Ketika ada dalam suasana dukacita setiap orang perlu akan pelayanan pastoral dan dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan sedikit soal pelayanan pastoral, dalam Alkitab dapat dilihat dari diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor Sejati” atau “Gembala Yang Baik” (Yohanes 10). Ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Pelayanan yang diberikan-Nya ini merupakan tugas manusiawi yang teramat mulia dan pengikut-Nya diharapkan dapat meneladani sikap dan pelayanan Yesus ini dalam kehidupan praktis mereka.³

Ada yang mengatakan bahwa duka adalah "karunia Allah". Ia dapat menjadi jalan bagi-Nya untuk membantu kita bereaksi terhadap kejutan dahsyat yang disebabkan oleh kematian dan akibat-akibat emosional yang mengikutinya. Alkitab tertulis: *Yesus berkata: "Berbahagialah*

¹ Totok Wiryasaputra. *Mengapa Berduka, Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 26.

² Bertha G. Simon, “*A Time To Grief: Loss as A Universal Human Experience*”, (New York: Family Servive Association Of America, 1979) hlm. 10-11,28-29.

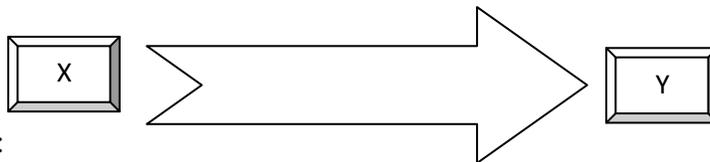
³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), hlm. 9-10.

mereka yang berdukacita, karena mereka akan dihibur." (Mat. 5:4). Menurut seorang yang mengalami peristiwa ini mengungkapkan bahwa ketika ditimpa dengan peristiwa kehilangan orang yang dikasihi dan dicintai seperti ada dalam sebuah mimpi dimana perasaan, batin, dan pikiran bekerja keras untuk menerima namun rasanya tidak mampu menghadapi kenyataan yang terjadi. Sehingga menyebabkan orang yang berduka ini merasa tidak lagi mempunyai tujuan hidup yang harus perjuangkan semasa melanjutkan hidup ketika telah ditinggalkan oleh orang yang dikasihi dan dicintai. Bahkan tidak dapat dipungkiri akan adanya kemunduran rohani yang terjadi dalam kehidupan orang yang berduka tersebut. Dikarenakan keadaan emosi yang tidak stabil ketika ditinggalkan orang yang dikasihi dan dicintai. Ini merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh para pelayan pastoral di Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah Parakletos kanonang, hal yang menyakitkan ini bukan saja terjadi pada jemaat namun para pelayan pun mengalami keadaan dimana ditinggalkan orang dikasihi dan dicintai. Rangkaian peristiwa atau situasi krisis dan kehilangan dalam hidup seseorang perlu dilacak dalam percakapan konseling. Menurut Thomas H. Holmes dan R. H. Rahe mengembangkan suatu skala stress dari pengalaman hidup sehari-hari dan mengukur stress relatif dalam kehidupan orang yang mereka pelajari, yang disebabkan oleh perubahan dan kehilangan.⁴ Dari permasalahan yang terjadi tujuan penulisan jurnal ini diharapkan agar para pelayan pastoral dapat mengetahui ada atau tidak dampak dari pelayanan pastoral, apa itu pelayanan pastoral terhadap orang berduka dan konsep pelayanan yang benar terhadap orang yang berduka.

⁴ Tjaard & Anne Hommes, *Konseling Krisis; Seri Pastoral* (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2000), hlm. 10

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisa keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.⁵ Metode penelitian yang dipakai adalah survei yang bersifat korelasional yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan hubungan serta pengaruh antara setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, serta secara sekaligus semua variabel bebas terhadap variable terikat. Hubungan antara variabel penelitian ini dapat dilihat seperti gambar berikut ini:



Keterangan:

X1 = Pelayanan Pastoral

Y1 = Orang Berduka di Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah Parakletos Kanonang

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah Parakletos Kanonang. Data penelitian ini dikumpulkan selama satu minggu (7 kali pertemuan). Dengan demikian peneliti akan menjalankan data pengisian kepada jemaat Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah Parakletos Kanonang.

Sampel riset ini berciri khas *puposive sampling* (kini disebut dengan *convenience sampling*)⁶. Populasi yang diambil adalah jemaat di Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah

⁵ Karisam, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (2008, 149)

⁶ Ronny Kountur, **Metode Penelitian** (Jakarta: Penerbit PPM, 2004, 144. *Ibid* 273.

Parakletos Kanonang. Jumlah populasi adalah 200 orang dewasa (pemuda remaja sampai orang tua).

Daftar Usia dan responden

No.	Usia	Jumlah Responden	Keterangan
1	15 - 28 Tahun	31	√
2	29 – 39 Tahun	20	√
3	40 – 50 Tahun	24	√
4	51 – 61 Tahun	18	√
5	62 – 83 Tahun	21	√
	Total	114	√

HASIL DAN PEMBAHASAN

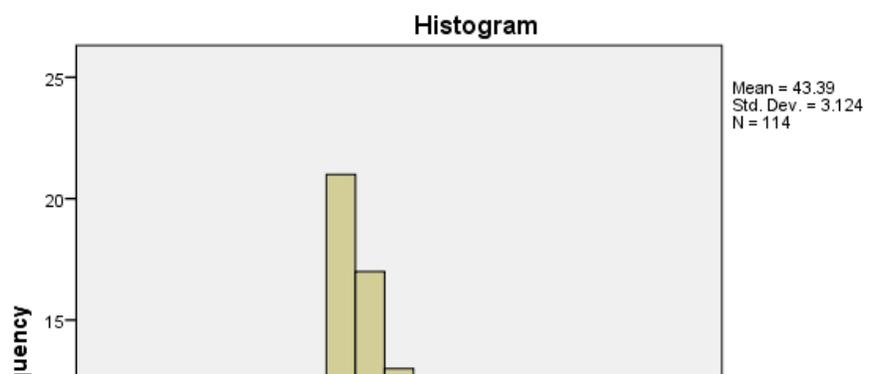
A. Validitas Data

Pada bagian ini penulis akan melakukan uji validitas data yang diperoleh berdasarkan dua variabel, yaitu variabel X (Pelayanan Pastoral) dan variabel Y (Orang Berduka).

Statistics

Pelayanan Pastoral

N	Valid	114
---	-------	-----

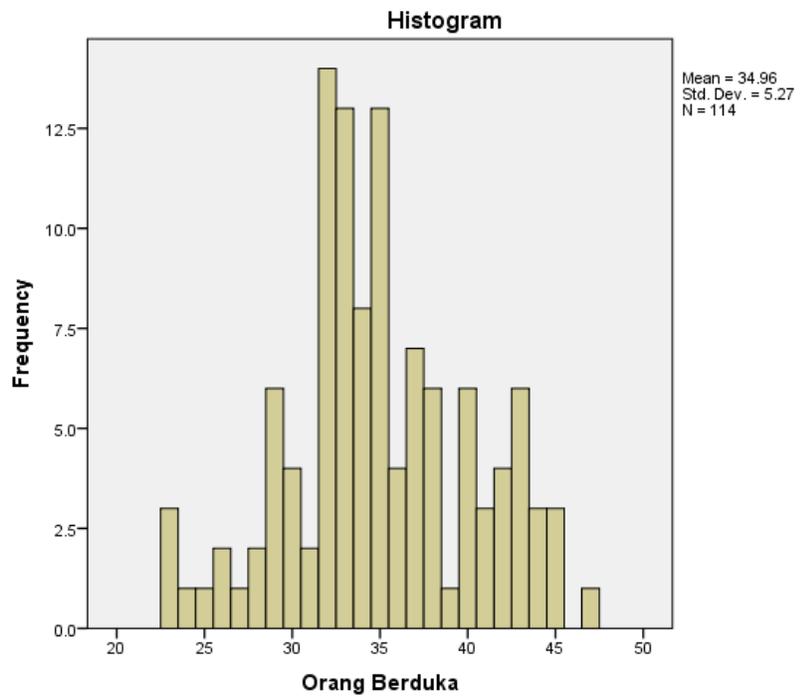


Missing	0
---------	---

Statistics

Orang Berduka

N	Valid	114
	Missing	0



B. Hasil Penelitian

Correlations

		Pelayanan Pastoral	Orang Berduka
Pelayanan Pastoral	Pearson Correlation	1	.082
	Sig. (2-tailed)		.386
	N	114	114
Orang Berduka	Pearson Correlation	.082	1
	Sig. (2-tailed)	.386	
	N	114	114

Dari hasil analisis Correlation Bivariate berganda diperoleh person value $X - Y < \text{Sig } \alpha$ kritik = $-0.082 > 0.05$. Dengan memperhatikan signifikan Alpha sebesar 0.00, dapat diartikan bahwa toleransi kesalahannya ialah nol (0), maka signifikan α $0.082 < 0,386$ dan $0.082 > 0.05$, untuk itu dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi antara X dan Y terdapat hubungan yang sangat signifikan pada taraf 0,386 dan 0.05. Hal ini berarti, hubungan antara pelayanan pastoral kepada orang berduka **sebesar 0.082**.

Untuk menyimpulkan tingkat hubungan dari variabel-variabel ini dapat diartikan mulai dari tingkat hubungan sangat rendah sampai dengan tingkat hubungan sangat kuat, sebagaimana yang diutarakan oleh Ridwan dan Kuncoro yang dikutip oleh Sunjoyo.

Tingkat Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.80 – 1.00	Sangat Kuat

0.60 – 0.70	Kuat
0.40 – 0.50	Cukup Kuat
0.20 – 0.30	Rendah
0.00 – 0.10	Sangat Rendah

KESIMPULAN

Setelah melalui tahapan penelitian, yaitu proses penyusunan instrumen, uji coba dan penetapan instrumen, pengumpulan data dan analisis data, akhirnya penelitian ini dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

- Terdapat dampak yang signifikan variable X (pelayanan pastoral) terhadap variable Y (orang berduka), sehingga hipotesis penelitian terjawab. Dalam penelitian ini pengaruh pelayanan pastoral terhadap orang berduka di GSJA “Parakletos” Kanonang sangat rendah.
- Dari hasil analisis Correlation Bivariate berganda diperoleh person value $X - Y < \text{Sig } \alpha \text{ kritik} = 0.082 < 0.05$. Dengan memperhatikan signifikan Alpha sebesar 0.000, dapat diartikan bahwa toleransi kesalahannya ialah nol (0), maka signifikan $\alpha 0.000 > 0.386$ dan $0.082 > 0.05$, untuk itu dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi antara X dan Y terdapat hubungan yang sangat signifikan pada taraf 0.386 dan 0.082. Hal ini berarti, hubungan pelayanan pastoral dan orang berduka 0.082 pada taraf 0.386. sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel X (pelayanan pastoral) dan variabel Y (orang berduka) adalah “sangat rendah”.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dibahas penulis memberikan usulan berupa konsep pelayanan terhadap orang berduka yang diharapkan dapat berdampak bagi pelayanan pastoral terhadap orang berduka di Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah Parakletos Kanonang yaitu:

Pertama, perlu adanya perbaikan-perbaikan diri terutama yang menyangkut pelayanan pastoral terhadap jemaat berduka, secara khusus bentuk simpati dan empati.

Kedua, harus diajarkan bahwa bentuk pelayanan pastoral gereja terutama terhadap jemaat yang sedang berduka bukan hanya diukur berdasarkan pelayanan liturgis ibadah saja ataupun bantuan-bantuan diakonia, tetapi juga yang penting adalah bentuk kepedulian dan solidaritas pelayanan pastoral kepada jemaat berduka dalam bentuk sikap simpati dan empati.

Ketiga, harus adanya rancang bangun atau konsep derta model pelayanan pastoral yang jelas terutama bentuk pelayanan terhadap orang yang berduka.

Keempat, meningkatkan bantuan social yang terarah. Bantuan social merujuk pada pemberian-pemberian yang sangat dibutuhkan oleh jemaat. Bukan hanya sekedar pemberian melainkan menunjukkan tindakan sebagai bentuk tanggungjawab dalam pelayanan.

Keenam, meningkatkan empati dan simpati satu dengan yang lain baik gembala maupun anggota jemaat. Empati yaitu mengerti secara dalam apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain dan simpati yaitu menunjukkan sikap yang benar-benar interese atau perhatian terhadap orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Totok Wiryasaputra. *Mengapa Berduka, Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

Bertha G. Simon, “*A Time To Grief: Loss as A Universal Human Experience*”, (New York: Family Servive Association Of America, 1979).

Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015).

Tjaard & Anne Hommes, *Konseling Krisis; Seri Pastoral* (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2000).

Karisam, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (2008).

Ronny Kountur, **Metode Penelitian** (Jakarta: Penerbit PPM, 2004).